

**Gaya Mengajar Guru PAI di Madrasah Aliyah  
Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro  
Lampung Selatan**

**Skripsi**

**DEWI KRISNA NINGSIH  
NPM: 1611010561**



**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
TAHUN 1441 H/2021 M**

**GAYA MENGAJAR GURU PAI DI MADRASAH ALIYAH  
ISLAMIAH MATHLA'UL ANWAR CINTAMULYA  
CANDIPURO LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:

**DEWI KRISNA NINGSIH**

**NPM: 1611010561**



Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
TAHUN 1441 H/2021 M**

## ABSTRAK

Mengamati fenomena empirik yang ada pada saat ini, maka penelitian ini dilatar belakangi oleh proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI belum sepenuhnya maksimal. Karena suasana pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak pada pemahaman peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gaya mengajar guru PAI di Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro, Lampung Selatan. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan bagaimana gaya mengajar guru PAI dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengambil latar belakang MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data dengan cara mereduksi data, *men-display* data, dan *conclusion* atau menarik kesimpulan. Sedangkan, pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil menunjukkan bahwa pada gaya mengajar guru PAI dalam proses pembelajaran di MAI Mathla'ul Anwar adalah sebagai berikut: (1) proses KBM dilaksanakan di lokal kelas dengan metode pembelajaran yang bervariasi. (2) gaya mengajar guru PAI sudah terlihat seperti: penampilan, posisi mengajar, cara guru menarik perhatian, cara guru memberikan kesempatan bertanya, mengutarakan pendapat, memberikan hadiah, pujian, hukuman dan teguran pada saat pembelajaran (3) keempat guru PAI mengetahui secara praktis tentang keterampilan mengajar guru. (4) keempat guru PAI dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok gaya mengajar yakni, tiga guru gaya mengajar klasik dan satu guru gaya mengajar interaksional. Faktor pendukung gaya mengajar guru PAI di madrasah tersebut adalah sebagai berikut: (1) faktor kesiapan guru, (2) faktor pengalaman mengajar dan lamanya pengalaman mengajar, (3) faktor kesiapan peserta didik, (4) faktor fasilitas pembelajaran, dan (5) faktor letak madrasah yang strategis. Sedangkan, faktor penghambat gaya mengajar guru PAI di madrasah tersebut adalah sebagai berikut: (1) faktor penyesuaian jam pelajaran, (2) faktor perbedaan individu peserta didik, (3) faktor kesulitan guru dalam memilih metode dan strategi, dan (4) faktor kurangnya penguasaan media pembelajaran.

**Kata Kunci:** Gaya Mengajar, Guru Pendidikan Agama Islam





**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmim Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Gaya Mengajar Guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah  
Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan

Nama : Dewi Krisna Ningsih  
NPM : 1611010561  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Imam Syaef'i, M.Ag.**  
NIP. 196502191998031002

**Pembimbing II**

**Dra. Ismahan, M.Pd.**  
NIP. 19650704199032002

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Sa'idiy, M.Ag.**  
NIP. 19660310994031007





**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"GAYA MENGAJAR GURU PAI DI MADRASAH ALIYAH ISLAMIAH MATHLA'UL ANWAR CINTAMULYA CANDIPURO LAMPUNG SELATAN"** Disusun oleh: **Dewi Krisna Ningsih, NPM: 1611010561**, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah pada Hari/Tanggal: **Rabu, 03 Februari 2021**.

**Tim Penguji**

**Ketua : Dr. H. Subandi, MM** (.....)

**Sekretaris : Devi Sela Eka Selvia, M.Pd.I** (.....)

**Penguji Utama : Dr. Haris Budiman, M.Pd.** (.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag** (.....)

**Penguji Pendamping II : Dra. Istihana, M.Pd.** (.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Mirza Diana, M.Pd.**  
NPM. 196408281988032002

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), h. 597.

## PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan karunia, *taufiq*, dan *hidayah*-Nya. *Shalawat* serta *salam* tidak lupa semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat, tulus dan *ikhlas*, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahandaku, Wahid Suprio dan Ibundaku Made Fahmi, dan Adikku Panji Sasana yang selalu mendo'akan serta selalu memberikan arahan dan motivasi kepadaku dalam meraih kesuksesan serta Ridho-Nya.
2. Teman-Teman Seperjuangan PAI 2016, dan Tidak Terlupakan Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

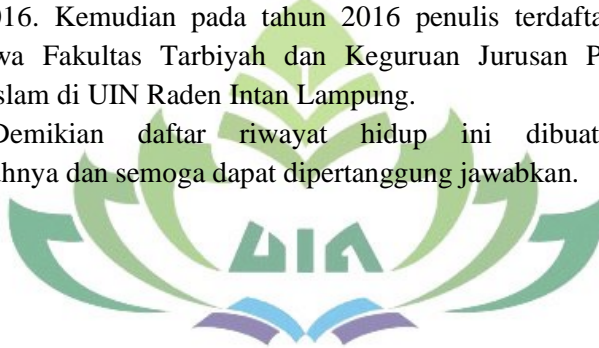




## RIWAYAT HIDUP

Dewi Krisna Ningsih, di lahirkan di Desa Basungan, Kabupaten Lampung Barat bertepatan pada tanggal 27 Juli 1998, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Wahid Suprio dan Ibu Made Fami, sekarang penulis bertempat tinggal di Desa Sidodadi, RT: 002/RW: 001, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat. Penulis mengawali pendidikan dasar di SDN 1 Atap 2 Sidodadi Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat, lulus pada tahun 2010. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan *Tsanawiyah* di MTs Nurul Iman, Sekincau, Kabupaten Lampung Barat, lulus pada tahun 2013, dan melanjutkan pendidikan *Aliyah* di MA Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya dan semoga dapat dipertanggung jawabkan.





## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan karunia, *taufiq*, dan *hidayah*-Nya. *Shalawat* serta *salam* selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. Berkat petunjuk dari Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Gaya Mengajar Guru PAI Di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan.**

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dari banyak pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag., selaku pembimbing I, dan Ibu Dra. Istihana, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh civitas akademika fakultas yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Hasanuddin Erreza, M.Pd.I, selaku Kepala Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan, yang telah memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dewan Guru dan para Staff Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan, Staf Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pelayanan dan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penulis untuk meminjamkan buku-buku yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

7. Ayahanda, Ibunda, Adikku dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya skripsi ini.

Dengan niat, tulus dan *ikhlas* serta penuh mengharap *ridha* Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah *Subhaanahu wa ta'ala*, dan tercatat sebagai '*amal shalih*, *Aamiin*.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan pembaca pada umumnya, serta mendapat *ridha* Allah, *aamiin*.

Bandar Lampung, 3 februari 2021

Penulis,

**DEWI KRISNA NINGSIH**  
**NPM: 1611010561**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xv</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
H. Metode Penelitian .....	12
1. Pendekatan dan Metode Prosedur Penelitian .....	12
2. Partisipan dan Tempat Penelitian .....	13
3. Teknik Pemilihan Informan .....	14
4. Sumber Data Penelitian .....	15
5. Prosedur Pengumpulan Data .....	16
6. Prosedur Analisis Data .....	19
7. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	22
I. Sistematika Pembahasan .....	23

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Gaya Mengajar .....	25
1. Definisi Gaya Mengajar .....	25
2. Tujuan Gaya Mengajar .....	26
3. Komponen Variasi Gaya Mengajar .....	28
4. Macam-Macam Gaya Mengajar .....	31
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Mengajar.....	36
6. Keterampilan Dasar Mengajar Guru .....	42



B. Guru Pendidikan Agama Islam .....	47
1. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam .....	47
2. Keutamaan Guru Pendidikan Agama Islam .....	51
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	53
4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	55

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Objek .....	57
1. Profil dan Sejarah Singkat MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	57
2. Visi, Misi dan Tujuan MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	59
3. Letak Geografis MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya.....	60
4. Sarana dan Prasarana MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	61
5. Struktur Organisasi MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	62
6. Dewan Guru MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	63
7. Keadaan Guru dan Peserta Didik MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	65
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	67
1. Gaya Mengajar Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	67
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Gaya Mengajar Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar .....	86

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Gaya Mengajar Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	97
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Gaya Mengajar Guru PAI dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar.....	109

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	115
B. Rekomendasi .....	116

### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1.1	Daftar Tinjauan Pustaka Penelitian-Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
Tabel. 2.1	Indikator Gaya Mengajar .....	33
Tabel. 2.2	Indikator Keterampilan Dasar Mengajar.....	47
Tabel. 3.1	Daftar Profil MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	58
Tabel. 3.2	Daftar Sarana dan Prasaran MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	61
Tabel. 3.3	Daftar Dewan Guru MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	64
Tabel. 3.4	Data Jumlah Peserta Didik MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	65
Tabel. 3.5	Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar. 3.1 Struktur Organisasi Pengurus Yayasan MA Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya .....	63
---	----





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data .....	123
Lampiran 2. Koleksi Data .....	126
Lampiran 3. Dokumen Lainnya.....	174



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara utuh mengacu pada pedoman transliterasi yang ditetapkan dalam pedoman penulisan skripsi, tesis dan disertasi. Sesuai dengan pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	D		

## 2. *Maddah* (Vokal)

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Huruf dan tanda
اى - ( <u>  </u> )	Á
ي - ( <u>  </u> )	Í
و - ( <u>  </u> )	Ú

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Tranliterasi, Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal penelitian, peneliti terlebih dahulu akan menguraikan beberapa istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Adapun penelitian ini berjudul: “*Gaya Mengajar Guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla’ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan*”. Selanjutnya, dalam penulisan penelitian ini, peneliti mengupayakan agar dapat menghindari kesalahan para pembaca di dalam memahami judul penelitian ini maka peneliti perlu memberikan penegasan judul sebagai berikut:

#### 1. Gaya Mengajar

Gaya mengajar dalam KBBI adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.<sup>1</sup> Gaya mengajar atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Teaching style* (gaya mengajar) merupakan gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada peserta didik.<sup>2</sup> Selain itu, dalam buku pedoman mengajar, gaya mengajar merupakan gaya yang dilakukan guru ketika mengajar dimuka kelas yang termasuk cepat atau lambatnya langkah-langkah yang dilakukan melalui jalan pelajaran, termasuk juga sikap dan tingkah laku dan tinggi rendahnya, pelannya suara guru pada waktu mengajar.<sup>3</sup>

#### 2. Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Pustaka Utama, 2008), h. 422.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2005), h. 125.

<sup>3</sup> Abdulkadir Munsyi, Nasai Hasyim, dkk, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1991), h. 79.

pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>4</sup> Sedangkan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak serta sosok inspirator, motivator, fasilitator, administrator, dan komunikator dalam menggali dan mengembangkan potensi siswa, sehingga menghasilkan manusia yang paripurna.

### 3. Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar

Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya merupakan lembaga pendidikan yang bersatus swasta. MA Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya beralamatkan di Jl. S. Parman No. 07, Desa Cintamulya, Kec. Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.<sup>5</sup>

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pada perspektif Pendidikan Nasional, madrasah merupakan salah satu subsistem, bahkan bagian yang integral dari sistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi madrasah diakui oleh semangat Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 adalah tentang sistem Pendidikan Nasional. Adapun fungsi dan tujuan yang termaktub pada UU RI No. 20 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal (3) diterangkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa,

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1).

<sup>5</sup> M. Aziz Ma'ruf, *Staff Tata Usaha MA Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya*, Dokumentasi, 02 Januari 2020.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>6</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, fungsi dan tujuan pendidikan bermaksud mengembangkan potensi guna mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh mutu dan tingkat pendidikan. Artinya, kualitas pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kualitas sumber daya manusia rendah, dan sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula kualitas sumber daya manusianya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, guna menunjang peningkatan kualitas SDM haruslah dibarengi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas guru.

Dalam konteks-kini, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi siswa secara optimal agar nantinya mereka mampu berperan aktif di masyarakat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya.<sup>8</sup> Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam, yaitu pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*), pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan melewati generasi penerus. Untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan melalui pendidikan formal, tentunya ada faktor-faktor yang dapat menentukan dicapai atau tidaknya tujuan dan fungsi pendidikan tersebut. Faktor-faktor penentu tersebut seperti, sistem pendidikan, kurikulum, kebijakan pendidikan, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, serta pelaksana pendidikan.

Jika berbicara soal pendidikan di lembaga pendidikan seperti madrasah, maka kegiatan yang paling pokok adalah

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).

<sup>7</sup> Yusutria, “*Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*”, Jurnal Curricula, Vol. 2, Nomor 1, Tahun 2017, h. 39.

<sup>8</sup> Imam Syafe’i, “*Tujuan Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan Islam At-tazdkiiyyah, UIN Raden Intan Lampung, Vol. 6, Tahun 2015., h. 163.

kegiatan belajar dan mengajar. Dalam prosesnya kegiatan belajar mengajar memerlukan guru yang berkualitas, karena guru merupakan salah satu pemegang utama dalam proses kegiatannya.

Seorang guru merupakan tenaga profesional yang berwenang, bertanggung-jawab serta merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pembinaan dan pelatihan terhadap siswa, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>9</sup> Sebagaimana UU RI, Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>10</sup>

Jika merujuk pada undang-undang diatas maka jelas guru merupakan pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidika anak-anak yang telah diamanahkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah. Sebagai pemegang amanat, maka guru harus bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. An-Nisa’: 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا

حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan*

<sup>9</sup> Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Startegi Belajar Mengaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32.

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1).

*(menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”*

Selanjutnya diterangkan juga dan termaktub dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (4) menjelaskan bahwa:

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.<sup>11</sup>

Senada dengan prespektif pendidikan Islam, seorang pendidik dituntut agar bersifat profesional, apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya akan mengalami kegagalan sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-An'aam: 135:

تَعْلَمُونَ فَسَوْفَ عَامِلٌ إِنَّي مَكَانَتِكُمْ عَلَىٰ أَعْمَلُوا يَنْقُومِ قُلْ  
الظَّالِمُونَ يَفْلَحُ لَا إِنَّهُمُ الدَّارِ عَقِيبُهُ لَهُ تَكُونُ مَنْ

Atinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”

Guru yang berkualitas dan profesional disinggung dalam hadist Rasulullah SAW yakni:

---

<sup>11</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (4).



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَتَنْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu Huroirah Rasulullah SAW bersabda: “*Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya.*” (HR. Al-Bukhori).<sup>12</sup>

Dari kutipan ayat dan hadits diatas dapat dipahami bahwa guru yang berkualitas dan profesional mampu mengampu dan menguasai materi pada bidangnya. Guru yang menguasai materi dan mampu menjelaskan secara mendalam berbeda dengan guru yang tidak menguasai materi, dengan kualitas guru tersebut maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga berbeda.

Dengan kata lain, guru sebagai tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional harus memiliki keahlian, kemahiran/kecakapan yang menjadi karakteristik dalam mendidik para siswanya, karena pada hakikatnya seorang guru merupakan sosok inspirator, motivator, fasilitator, admisnistrator, dan komunikator dalam menggali dan mengembangkan potensi siswa, sehingga menghasilkan *output* lulusan madrasah terbaik dan berkualitas ditengah arus era globalisasi.

*Teaching style* (gaya mengajar) merupakan gaya atau tindak-tanduk guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada peserta didik.<sup>13</sup> Hal ini senada dengan pendapat Suparman, ia menjabarkan bahwa gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran.<sup>14</sup> *Teaching style* merupakan hal yang penting karena memberi kesan terhadap pemahaman para siswa yang berkaitan dengan materi pengejaran yang disampaikan.

---

<sup>12</sup> Imam Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori (Jilid 1, 2,3)*, (Beirut: Daru al-Ihya al-Arabi, t.t), h. 23.

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2005), h. 125.

<sup>14</sup> Suparman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisier, 2010), h. 63.

Karena, mengajar pada dasarnya bertujuan menghantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu gaya mengajar seorang guru sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan membedakan dirinya dengan guru yang lain.

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi antara guru dengan siswanya, antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar. Guru harus mampu membangun dan menciptakan suasana kelas dari berbagai arah yang mampu membangkitkan minat siswa untuk terlihat aktif dalam proses pencapaian prestasi belajar. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat di buktikan lewat pemahaman belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian sederhana yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, peneliti melihat bahwa siswa kelas XI pada mata pelajaran PAI yaitu, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam proses belajar mengajar cukup baik, akan tetapi belum sepenuhnya maksimal. Karena dari beberapa rata-rata siswa masih ada yang memperoleh nilai dibawah kriteria kelulusan minimal (KKM) yang telah ditentukan madrasah.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah dan mendapatkan beberapa informasi bahwa dalam proses belajar mengajar masih ada guru yang kurang menguasai kelas dan tidak sesuai kompetensi yang mereka miliki. Namun karena tuntutan, seorang guru harus bekerja profesional. Selanjutnya, peneliti didukung oleh wawancara dengan beberapa siswa kelas XI, mereka menerangkan gaya mengajar guru ketika berada di dalam kelas kurang menarik dan membosankan, mereka menginginkan kegiatan belajar mengajar (KBM) lebih menyenangkan, tidak terlalu monoton dan membosankan. Karena dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak pada pemahaman siswa akan pelajaran dan prestasi belajar peserta didik.

Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI) Mathla'ul Anwar Cintamulya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai komitmen besar dalam mewujudkan siswa yang berprestasi dengan terus mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan dan guru. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Mathla'ul Anwar Cintamulya, yang berlokasi di Desa Cintamulya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian diatas maka pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya mengajar guru PAI yang ada di madrasah tersebut, dengan mengamati, mendeskripsi dan menganalisisnya. Selain itu peneliti ingin mencari tahu faktor pendukung dan penghambat gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, dalam proses pelaksanaan pembelajarannya. Oleh sebab itu, judul dari penelitian ini adalah Gaya Mengajar Guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro Lampung Selatan.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian pada penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI) Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, pembahasan mengenai penelitian tersebut diatas, merupakan kasus baru, karena wilayah penelitian berfokus di MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya, bukan di lembaga pendidikan, atau madrasah-lainnya.

Adapun objek pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas XI di lingkungan MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya. Peneliti tidak keluar dari fokus tersebut mengingat terbatasnya kemampuan peneliti, dan terbatasnya waktu yang peneliti miliki.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan hal penting di dalam menentukan arah suatu tindakan. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan.
2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro Lampung Selatan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti membagi menjadi dua manfaat atau signifikasi yaitu manfaat secara teoritik dan manfaat secara praktis. Adapun kedua signifikasi atau manfaat pada penelitian ini akan peneliti uraikan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritik, hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan konstribusi positif, khususnya sumbangan pemikiran terkait gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro Lampung Selatan, dan diharapkan juga dapat memberi dampak positif dalam dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Islam. karena dengan adanya penelitian ini dapat menambah refrensi ilmu

pengetahuan serta kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus rujukan.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peneliti, peserta didik, guru PAI, pihak madrasah dan masyarakat secara umum, serta masukan bagi dewan guru lainnya, peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait dengan gaya mengajar guru PAI di Madrasah.

### G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa kemiripan dalam beberapa kasus, yang mana ada keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, maka dalam hal ini peneliti perlu menjabarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan tersebut. Adapun penelitian-penelitian tersebut, diantaranya:

**Tabel. 1.1**

**Daftar Tinjauan Pustaka Penelitian-Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Nama dan Jenis Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1	Paradika Angganing (Skripsi)	2011	Judul penelitian ini adalah “ <i>Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dan Sikpa Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 5 di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri</i> ”. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Sedangkan, fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang hubungan gaya mengajar guru dengan prstasi peserta didik, hubungan sikap peserta didik

			dengan prestasi belajar, dan hubungan bersama-sama antara gaya mengajar guru dengan sikap peserta didik, dan dengan prestasi belajar peserta didik kelas 5 SD Wonogiri . <sup>15</sup>
2	Ashif Az-Zafi (Skripsi)	2013	Judul penelitian ini adalah “ <i>Klasifikasi Gaya Mengajar Guru PAI di SMAN 1 Yogyakarta</i> ”. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sedangkan, fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang klasifikasi gaya mengajar guru PAI dan dampak gaya mengajar terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 1 Yogyakarta. <sup>16</sup>
3	Ayu Elvriyani Sinaga (Skripsi)	2018	Judul penelitian ini adalah “ <i>Gaya Mengajar Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Di MAN Tanjung Balai</i> ”. UIN Sumatera Utara, Medan. Sedangkan, fokus pada penelitian ini adalah membahas tentang gaya mengajar guru PAI, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di MAN Tanjung Balai. <sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Paradika Angganing, “*Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dan Sikpa Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 5 di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri*”. Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2011.

<sup>16</sup> Ashif Az-Zafi, “*Klasifikasi Gaya Mengajar Guru PAI di SMAN 1 Yogyakarta*”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

<sup>17</sup> Ayu Elvriyani Sinaga, “*Gaya Mengajar Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Di MAN Tanjung Balai*”. Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.



Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang gaya mengajar guru, sedangkan perbedaan pada penelitian skripsi yang peneliti buat lebih menekankan pada gaya mengajar guru PAI yang ada di MA Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, tepatnya di Kec. Candipuro, Kab. Lampung Selatan.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis. Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>18</sup> Metode sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>19</sup> Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.<sup>20</sup>

Metode penelitian merupakan anggapan dasar tentang suatu hal yang juga menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak, yang mana merupakan pijakan dalam melaksanakan penelitian. Misalnya, peneliti mengajukan asumsi bahwa sikap seseorang dapat juga diukur dengan menggunakan skala sikap. Maka, ia tidak perlu membuktikan kebenaran hal yang diasumsikannya itu, tetapi dapat langsung memanfaatkan hasil pengukuran sikap yang diperolehnya. Asumsi dapat bersifat substantif atau metodologis. Asumsi substantif berhubungan dengan permasalahan penelitian,

---

<sup>18</sup> Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11.

<sup>20</sup> Margono. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1

sedangkan asumsi metodologis berkenaan dengan metodologi penelitian.<sup>21</sup> Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian merupakan data empiris atau data yang teramati yang mana memiliki kriteria-kriteria tertentu yang valid.<sup>22</sup>

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif yang mana tidak menggunakan metode statistik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya, pada saat dilaksanakannya penelitian. Metode ini juga lebih dikenal sebagai metode artistik, karena pada proses penelitiannya lebih bersifat seni.<sup>23</sup>

Pada penelitian deskriptif hal-hal yang perlu dilakukan pada penelitian ini adalah pencatatan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Misalnya, deskripsi pada penelitian ini untuk menggambarkan gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro Lampung Selatan. Teknik kepenulisan pada penelitian ini, penulis merujuk dan berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2020.

## 2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan pada penelitian ini adalah Guru pada mata pelajaran PAI dan semua yang terlibat dalam penelitian skripsi ini yang berjudul: Gaya Mengajar Guru PAI di Madrasah

---

<sup>21</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 254

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 2.

<sup>23</sup> *Ibid*, h.7.

Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro, Lampung Selatan. Pengumpulan data penelitian ini bertempat di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro, Lampung Selatan.

### 3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan orang atau sumber yang memberikan informasi penelitian.<sup>24</sup> Informan dapat juga disebut dengan subyek penelitian. Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu orang yang memiliki data mengenai variabel-variabel deskriptif, penguji hipotesis penelitian dan diakhiri oleh penyimpulan hasil analisis.<sup>25</sup> Adapun dalam penelitian ini, teknik atau cara yang digunakan untuk menentukan subjek penelitian kualitatif adalah *teknik purposive sampling* yaitu, sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti atau tidak secara acak.<sup>26</sup>

Berkaitan dengan jumlah informan yang digunakan dalam penelitian, penulis memilih beberapa orang yang dianggap dapat memberikan informasi secara lengkap dan mendalam. Peneliti memilih informan dari kegiatan terkait yaitu, gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI) Mathla'ul Anwar Cintamulya. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian atau informannya adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro, Lampung Selatan.
- b. Dewan Guru Mata Pelajaran PAI di MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro, Lampung Selatan.
- c. Beberapa Siswa MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya Candipuro, Lampung Selatan, yang memiliki kaitan dan peran dengan penelitian ini.

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.188

<sup>25</sup> Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 34.

<sup>26</sup> Moeloeng Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 224.

#### 4. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>27</sup> Dalam hal ini terdapat tiga yang menjadi sumber data penelitian, yaitu:

- a. *Person*, yaitu sumber data yang dapat memberikan data penelitian berupa jawaban lisan melalui metode wawancara.<sup>28</sup> Adapun sumber data yang berupa person dalam penelitian ini berupa wawancara, yakni kepada informan yang terlibat dalam gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI) Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro Lampung Selatan.
- b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan dan menggambarkan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak.<sup>29</sup> Sumber data ini berasal pada tempat penelitian yakni, MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro, Lampung Selatan.
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.<sup>30</sup> Sumber data ini meliputi data peserta didik, data dewan guru dan staf administrasi, dan data sarana prasarana, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan ketiga sumber data tersebut diatas tidak lain guna memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini yakni:

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 172

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Diam, misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain. Sedangkan bergerak misalnya, aktivitas kinerja laju kedendaraan, ritme nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Lihat juga, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), . 172.

<sup>30</sup> *Ibid*

- a. Data Primer, yaitu sumber data lapangan yang diperoleh secara langsung. Sugiyono menjelaskan dalam bukunya bahwa, data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>31</sup> Data primer ini diperoleh dari sumber data pertama yakni *person* dengan menggunakan prosedur dan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dilapangan mengamati secara langsung dan mencatat secara sistematis objek penelitian.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Dalam bukunya, Sugiyono menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.<sup>32</sup> Data sekunder diperoleh dari sumber data ketiga yakni *paper* dengan menggunakan teknik dokumentasi yang relevan sebagai pendukung penelitian. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur-literatur, penelitian terdahulu, buku-buku, laporan-laporan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan prosedur/teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling utama dan strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui prosedur/teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sudah ditetapkan.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 225.

<sup>32</sup> *Loc.Cit.*, h. 225.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 224.

Pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa-peristiwa, keterangan-keterangan, karakteristik-karakteristik atau hal-hal yang berkaitan dengan sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun prosedur/teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode Observasi, Nasution dalam bukunya mengemukakan definisi bahwa metode observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, sebagaimana misalnya para ilmuwan hanya dapat bekerja atau melakukan penelitiannya berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>34</sup> Metode observasi merupakan metode penelitian dengan mengamati secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian atau tidak menggunakan perkataan, dan lebih melibatkan indera pengelihatan (*visual*), juga melibatkan indera lain seperti pendengaran, sentuhan, penciuman.

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui gaya mengajar guru PAI di MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya, mengamati kondisi guru dan siswa ketika berada di lingkungan madrasah, dan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, mengamati faktor pendukung dan penghambat, terkait gaya mengajar guru PAI di MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya. Selanjutnya, untuk mempertegas dan menguatkan hasil dari pelaksanaan observasi maka dapat menggunakan teknik wawancara maupun dokumentasi.

- b. Metode Wawancara atau *Interview*, dalam hal ini memiliki ciri utama dari wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 310.



ditanya atau penjawab/informan (*interviewee*). Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi, bukannya untuk merubah ataupun untuk mempengaruhi pendapat responden.<sup>35</sup> Wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari sumbernya secara langsung atau tanpa perantara, informan pada wawancara ini yaitu, kepala madrasah, guru mata pelajaran PAI, siswa dan semua yang memiliki keterkaitan langsung dengan gaya mengajar guru PAI di MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro Lampung Selatan.

- c. Metode Dokumentasi, metode ini didefinisikan sebagai sebuah catatan peristiwa-pristiwa yang lampau. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan-tulisan, gambar-gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang memiliki keterkaitan dalam penelitian. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya, catatan, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan-peraturan, kebijakan-kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Sedangkan, dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film dan lain-lain.<sup>36</sup> Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti juga menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen, mulai dokumen mengenai sejarah dan perkembangan madrasah, visi dan misi serta tujuan madrasah, letak geografis madrasah, struktur

---

<sup>35</sup> Cholid Narkubo, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 86.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 240.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 201

organisasi madrasah, data siswa, data dewan guru, data sarana prasarana, dokumen prestasi madrasah, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## 6. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun, mengategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.<sup>38</sup> Analisis data dilakukan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian. Maka untuk memudahkan dalam menganalisisnya terlebih dahulu data tersebut diolah sedemikian rupa yang merupakan tahap lanjut dari analisa. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* atau reduksi data menurut Sugiyono dalam bukunya mereduksi data berarti merangkum hal-hal pokok dan penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambar yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data yang dicari. Dalam penelitian ini hasil dari wawancara akan direduksi dengan cara digolongkan sesuai dengan kategori dalam aktivitas komunikasi pemasaran berupa merancang pesan, memilih saluran komunikasi/ media, dan menentukan bauran komunikasi pemasaran terintegrasi. Kemudian hasil wawancara tersebut peneliti gabungkan dengan data dokumentasi. Setelah di gabungkan antara hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti akan membuang

---

<sup>38</sup> Nasution. S, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h.72.

data yang di anggap tidak diperlukan dalam penelitian ini.<sup>39</sup>

Nasution S, dalam bukunya menjelaskan bahwa reduksi data atau proses transformasi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, transformasi data yang muncul catatan di lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep, katagori atau tema tertentu”.<sup>40</sup>

Berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Maksudnya mereduksi data yaitu memilih data yang relevan dan bermakna sehingga memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data di maksud terkait dengan gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah (MAI) Mathla’ul Anwar Cintamulya, Candipuro, Lampung Selatan, yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- b. Data *Display* atau penyajian data adalah kegiatan yang mencakup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. *Display* data dapat berbentuk uraian naratif, bagan, diagram alur dan lain sejenisnya atau dalam bentuk-bentuk lain.<sup>41</sup> Dengan men-*display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 247.

<sup>40</sup> Imam Suprayogi, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h.193.

<sup>41</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.70

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>42</sup>

Maksudnya yaitu setelah memilih data yang relevan dan bermakna kemudian data tersebut di *display* yaitu digerai atau diuraikan secara rinci sehingga menjadi informasi yang memiliki makna tertentu. Jadi, setelah data di reduksi terkait dengan gaya mengajar guru PAI di MAI Mathla'ul Anwar Cintamulya, diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi peneliti sajikan dalam bentuk data deskriptif.

- c. *Conclusion Verification* atau menarik simpulan, merupakan usaha untuk mencari atau memahami suatu makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Dalam Simpulan tersebut merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Dari hasil interpretasi itu kemudian digabungkan dengan data yang diperoleh melalui observasi, *interview* dan dokumentasi sehingga dapat dilihat kenyataan/fakta konkret di lapangan dan dianalisa secara induktif. Peneliti disini menggunakan pendekatan berpikir induktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>43</sup>

Pada tahap ini data yang telah disajikan dan di dokumentasi untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti, kemudian ditarik kesimpulan secara umum menggunakan metode induktif mengenai gaya mengajar guru PAI di MAI Mathla'ul Anwar, dengan data yang sudah di

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 249.

<sup>43</sup> Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2003. Jilid II Edisi IV), h. 43.

*display* terkait dengan kegiatan tersebut yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bersifat sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kredibilitas atau kepercayaan penelitian kualitatif sehingga dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemeriksaan keabsahan data atau dikenal sebagai uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi.

Menurut Sugiyono dalam bukunya ia menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>44</sup> Sedangkan menurut Melong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>45</sup> Dalam pemeriksaan keabsahan data, pada penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi, maka akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Dengan menggunakan triangulasi berarti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang dimaksud berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak.<sup>46</sup> Penggunaan triangulasi tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dari informan penelitian yang

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 241.

<sup>45</sup> Moelong Lexy J., *Op. Cit.*, h. 330.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 241.

menjadi sumber data primer menjadi lebih valid, konsist, tuntas, dan pasti sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Adapun macam-macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Berdasarkan macam-macam teknik triangulasi yang telah peneliti paparkan, maka peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti juga memilih menggunakan metode ini untuk memperoleh kebenaran/keabsahan data atau dokumen yang berkaitan dengan gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro Lampung Selatan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan atau sistematika penulisan merupakan bagian substansi pada penulisan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

### **1. BAB I Pendahuluan**

Sistematika pembahasan pada bab pendahuluan ini peneliti akan menguraikan penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II Landasan Teori**

Sistematika pembahasan pada bab landasan teori ini peneliti akan menguraikan deskripsi teoritik dan teori-teori tentang gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro Lampung Selatan.

### **3. BAB III Deskripsi Objek Penelitian**

Sistematika pembahasan pada bab deskripsi objek penelitian ini peneliti akan menguraikan gambaran umum objek, dan penyajian fakta dan data penelitian tentang



gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro Lampung Selatan.

4. BAB IV Analisis Penelitian

Sistematika pembahasan pada bab analisis penelitian ini peneliti akan menguraikan analisis data penelitian dan temuan penelitian tentang gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro Lampung Selatan.

5. BAB V Penutup

Sedangkan pada sistematika pembahasan pada bab penutup ini peneliti akan menguraikan simpulan dan rekomendasi tentang gaya mengajar guru PAI di Madrasah Aliyah Islamiyah Mathla'ul Anwar Cintamulya, Candipuro Lampung Selatan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gaya Mengajar

##### 1. Definisi Gaya Mengajar

Hakikatnya kegiatan mengajar pada proses pembelajaran bertujuan menghantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu, gaya mengajar guru sangat diperlukan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Dalam penerapannya, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksud dan tujuannya sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi, atau bahan pelajaran peserta didik. Pola pengajaran umum ini diistilahkan oleh Dianne Lapp sebagai gaya mengajar atau *teaching style*.<sup>1</sup>

Gaya mengajar menurut KBBI adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu.<sup>2</sup> Menurut Uzer Usman, gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam situasi belajar mengajar. Siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.<sup>3</sup>

Menurut Abu Ahmadi gaya mengajar adalah tingkah laku, sikap dan perbuatan guru dalam melaksanakan proses pengajaran.<sup>4</sup> Suparman menerangkan bahwa, gaya mengajar merupakan bentuk penampilan guru saat mengajar yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Bersifat kurikuler yakni, gaya mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h.57.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Pustaka Utama, 2008), h. 422.

<sup>3</sup> M. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 1993), h. 278.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pusaka Setia, 2005), h.125.

sifat mata pelajaran sedangkan bersifat psikologis adalah pemberian hadiah dan teguran serta pemberian kesempatan siswa dalam bertanya atau berpendapat.<sup>5</sup>

Syahminan dalam buku strategi belajar mengajar mengenai gaya mengajar adalah gaya guru sebagai pernyataan kepribadian dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik. Menurut Syahminan Zaini, dalam buku Abu Ahmadi mengatakan, gaya mengajar adalah gaya atau tindak-tanduk seorang guru sebagai pernyataan kepribadiannya dalam menyampaikan bahan pelajarannya kepada peserta didik.<sup>6</sup>

Selain itu dalam buku pedoman mengajar, gaya mengajar adalah gaya yang dilakukan guru pada waktu mengajar dimuka kelas yang termasuk cepat atau lambatnya langkah-langkah yang dilakukan melalui jalan pelajaran, termasuk juga sikap dan tingkah laku dan tinggi rendahnya, pelannya suara guru pada waktu mengajar.<sup>7</sup>

## 2. Tujuan Gaya Mengajar

Guru yang memiliki gaya mengajar yang cocok dan dapat di diterapkan dengan baik sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai prsetasi belajar. Guru menentukan tujuan pembelajaran, jika telah ditentukan tujuan yang hendak dicapai selanjutnya penerapan kurikulum dan psikologis dalam pengajaran yang dilaksanakan. Penerapan kurikulum berkaitan dengan bahan yang diajarkan, peranan guru, peranan peserta didik, sumber belajar dan proses pengajaran. Sedangkan psikologi berkenaan dengan teori belajar yang dipegang. motivasi, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar. Adapun tujuan gaya mengajar adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Suparman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisir, 2010), h. 59.

<sup>6</sup> Abu Ahmadi, *Loc.Cit*, h. 125.

<sup>7</sup> Abdulkadir Munsyi, Nasai Hasyim, dkk, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1991), h. 79.

- a. Gaya mengajar bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap kesesuaian proses belajar mengajar.
- b. Gaya mengajar bertujuan untuk memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
- c. Gaya mengajar bertujuan untuk membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- d. Gaya mengajar bertujuan untuk memberikan pilihan dan fasilitas belajar individual.
- e. Gaya mengajar bertujuan untuk mendorong para siswa untuk belajar.

Selain itu dapat diketahui, dalam proses dan kegiatan mengajar terdapat sejumlah kejadian tertentu yang menjadi tujuan gaya mengajar diantaranya:

- a. Membangkitkan dan memelihara perhatian.
- b. Menjelaskan kepada peserta didik hasil apa yang diharapkan setelah belajar.
- c. Dengan merangsang siswa untuk mengingat kembali konsep, aturan agar memahami pelajaran yang diberikan.
- d. Dengan menyajikan stimulus terhadap apa yang akan di pelajari.
- e. Memberikan bimbingan belajar.
- f. Memberikan *feedback* atau umpan balik
- g. Menilai hasil belajar dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah benar menguasai bahan pelajaran dengan memberikan beberapa soal.
- h. Mengusahakan memberikan contoh-contoh tambahan.
- i. Memantapkan apa yang dipelajari dengan memberikan pelajaran.

Selain itu terdapat prinsip-prinsip penggunaan gaya mengajar guru diantaranya:

- a. Dilakukan sesuai dengan tujuan.

- b. Dilakukan secara lancar dan berkesinambungan tidak merusak perhatian.
- c. Dilakukan secara luwes.<sup>8</sup>

Dari pemaparan tujuan gaya mengajar tersebut di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan gaya mengajar guru adalah untuk meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik, memotivasi peserta didik, membentuk sikap positif guru dan mendorong siswa untuk terus belajar. Pada akhirnya jika tujuan gaya mengajar tercapai maka tujuan pembelajaran pun akan tercapai sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

### 3. Komponen Variasi Gaya Mengajar

Variasi gaya mengajar menurut Saiful Bahri Djamarah yang dikutip dalam bukunya, pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas.<sup>9</sup> Variasi yang dilakukan oleh guru yang dilihat oleh peserta didik dapat menjadi sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan memiliki relevansi dengan hasil belajar.

Perilaku guru seperti itu dalam proses interaksi edukatif akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan peserta didik, menarik perhatian peserta didik, serta menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi stimulasi. Variasi dalam gaya mengajar ini adalah sebagai berikut:

#### a. Variasi Suara

Dalam proses belajar mengajar bisa saja akan terjadi kurangnya perhatian peserta didik yang disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tidak bisa didengar oleh seluruh

---

<sup>8</sup> Junanta Handayama, *Metodelogi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 62-64.

<sup>9</sup> Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2010), h. 194.

siswa, atau pengungkapan kalimat yang kurang jelas. Guru yang baik akan terampil mengatur volume suaranya sehingga pesan dapat mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa.<sup>10</sup> Suara guru dapat bervariasi dalam intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang anak didik, atau berbicara secara tajam dengan anak didik yang kurang perhatian, dan seterusnya.<sup>11</sup>

b. Penekanan atau Pemusatan Perhatian (*focusing*)

Untuk memfokuskan perhatian anak didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan penekanan secara verbal; misalnya, guru memberi isyarat kepada peserta didik, "*Perhatikan baik-baik*", nah ini yang penting, ini adalah bagian yang sukar, "*dengarkan baik-baik!*" Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.<sup>12</sup> Dengan teknik-teknik tertentu, perhatian siswa akan terpusat pada pengetahuan yang diharapkan guru untuk dikuasai.

c. Pemberian Waktu (*Pausing*)

Untuk membangkitkan perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar, guru dapat melakukan teknik "pemusatan perhatian" beberapa teknik yang dapat dilakukan guru untuk memusatkan perhatian siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Meminta anak untuk memperhatikan; misalnya, "*nak, coba perhatikan*".

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dala Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana), h. 167.

<sup>11</sup> Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op.Cit.*, h. 168-169.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 169.



- 2) Mengatur tekanan suara yang bermakna perlu mendapat perhatian.
- 3) Dengan menunjukkan pengetahuan atau konsep yang penting.
- 4) Dengan pengulangan pengungkapan.<sup>13</sup>

Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya. Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan.<sup>14</sup>

d. Mengadakan Kontak Pandang dan Gerak

Kontak pandang yang menyeluruh menimbulkan perasaan siswa bahwa dirinya mendapat perhatian guru. Bahkan siswa merasa diawasi guru. Bila guru sedang bicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya pandangan pandangnya menjelajahi seluruh kelas dan melihat kemata para siswa untuk menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan mereka atau dapat diartikan sebagai sikap antusiasme guru dalam mengajar.<sup>15</sup> Jika demikian perasaan siswa, maka tergugah motivasi belajarnya.

e. Gerakan Badan Mimik

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerak badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti pesan dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerut dahi, cemberut,

---

<sup>13</sup> Wahid Murni, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), h. 135.

<sup>14</sup> Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op.Cit.*, h. 169.

<sup>15</sup> Ahmad Sabri, *Startegi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2007), h. 96.

menaikkan alis máta, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya, menganggukkan, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian.<sup>16</sup>

- f. Pergantian Posisi Guru Didalam Kelas Dan Gerak Guru (*teacher inovoment*). Pergantian posisi guru didalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian peserta didik.

Dari pemaparan enam komponen gaya mengajar tersebut di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komponen gaya mengajar guru dari; komponen suara, komponen pemusatan perhatian, komponen kesenyapan, komponen kontak pandang, komponen gerakan anggota badan atau mimik, komponen perpindahan posisi guru. Dari keenam komponen tersebut, hendaknya guru lebih mengupayakan untuk menghindari faktor kebosanan, kejenuhan yang disebabkan penyajian materi pelajaran yang monoton yang dapat berakibat pada kurangnya perhatian siswa kepada guru, serta kurangnya motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, maka akan bedampak pada penurunan pada belajar siswa di madrasah.

#### 4. Macam-Macam Gaya Mengajar

Pada pengelompokkannya berdasarkan pendapat para ahli, gaya mengajar terbagi menjadi beberapa macam. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan beberapa pendapat mengenai macam-macam gaya mengajar guru. Dalam hal ini, Abdul Majid mengelompokkan macam-macam gaya mengajar guru ke dalam empat gaya yaitu, klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional. Adapun keempat macam-

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 96-97.

macam gaya mengajar guru tersebut akan dijelaskan dan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Gaya Mengajar Klasik. Pada penerapannya, proses pengajaran dengan gaya klasik berupaya untuk memelihara dan menyampaikan nilai-nilai generasi terdahulu kegenerasi berikutnya. Isi pelajaran bersifat objektif, jelas dan diorganisasi secara sistematis-logis. Pembelajaran tidak didasarkan atas minat anak. Peran guru sangat dominan dan proses pembelajaran yang bersifat pasif.
- b. Gaya Mengajar Teknologis. Pada penerapannya, fokus gaya mengajar ini cenderung pada kompetensi peserta didik secara individual. Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak. Peranan isi pelajaran sangat dominan. Peranan siswa disini adalah belajar dengan menggunakan perangkat/media (*guide*), pengarah (*director*) atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar, karena pembelajaran sudah dprogram dengan sedemikian rupa dalam perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*).
- c. Gaya Mengajar Personalisasi. Pada penerapannya, pembelajaran personalisasi didasarkan atas minat, pengalaman dan perkembangan mental siswa. Dominasi pembelajaran ada ditangan siswa. Peranan guru adalah menuntun dan membantu berkembang itu melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai kemampuan mengasuh, ahli dalam psikologi dan metodologi, serta bertindak sebagai nara sumber (*resorce person*). Bahan pelajaran didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa.
- d. Gaya Mengajar Interaksional. Pada penerapannya, peranan guru dan siswa disini sama-sama dominan. Guru dalam hal ini menciptakan iklim saling bergantung dan timbulnya dialog antar siswa. Siswa belajar melalui hubungan dialogis. Adapun isi

pelajaran difokuskan kepada masalah-masalah yang berkenaan dengan sosio-kultural terutama yang bersifat komtemporer.<sup>17</sup>

Selanjutnya, untuk memudahkan para pembaca dalam memahami tentang gaya mengajar guru peneliti akan menguraikan indikator-indikator yang berkenaan dengan gaya mengajar guru berdasarkan paparan Abdul Majid pada tabel di bawah ini sebagai:

**Tabel. 2.1**  
**Indikator Gaya Mengajar**

No.	Indikator
<b>1. Gaya Mengajar Klasik</b>	
a.	Peran guru sangat dominan
b.	Isi Pelajaran berupa sejumlah informasi yang paling populer dan dipilih dari dunia yang diketahui anak
c.	Proses pengajaran bersifat pasif, yakni peserta didik diberi pelajaran
d.	Cara penyampaian pelajaran dengan komunikasi lisan
e.	Penyampaian bahan pelajaran disertai contoh yang konkret diikuti dengan mengajukan pertanyaan
f.	Guru menyampaikan ikhtisar yang berfungsi memberikan informasi mengenai bahan pelajaran secara garis besar
<b>2. Gaya Mengajar Teknologis</b>	
a.	Peranan isi pelajaran sangat dominan
b.	Peranan siswa adalah belajar dengan menggunakan perangkat atau media
c.	Peran guru sebagai pemandu
d.	Isi pelajaran sudah diprogram dalam perangkat baik software maupun hardware
e.	Guru hanya berpegang pada sumber media yang tersedia
<b>3. Gaya Mengajar Personalisasi</b>	
a.	Pengajaran dilakukan berdasarkan minat atau perkembangan mental peserta didik
b.	Dominasi pengejaran ada ditangan peserta didik

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2013), h. 273-274. Lihat Juga: Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 59-60.

c.	Guru harus mempunyai kemampuan dalam bertindak sebagai narasumber
<b>4. Gaya Mengajar Interaksional</b>	
a.	Peran guru sangat dominan
b.	Guru lebih mngedepankan diaolog sebagai bentuk interaksi yang dinamis
c.	Peserta didik belajar melalui hubungan dialogis

Sumber: *Abdul Majid, Strategi pembelajaran, 2013.*<sup>18</sup>

Sedangkan, menurut Watini ia menjelaskan bahwa gaya mengajar dapat dibedakan dalam tiga gaya mengajar yaitu gaya menngajar otoriter, gaya mengajar demokrasi, dan gaya mengajar bebas. Selanjutnya, ketiga gaya mengajar tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Gaya Mengajar Otoriter

Pada penerapannya, gaya mengajar ini merupakan gaya mengajar yang ditunjukkan dengan sikap peserta didik tidak diberikan kebebasan untuk beraktifitas/berkreasi oleh guru.

b. Gaya Mengajar Demokrasi

Pada penerapannya, gaya mengajar ini merupakan gaya mengajar yang menunjukkan guru dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk beraktifitas dan berkreasi, tetapi tetap membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dengan tegas dan disiplin.

c. Gaya Mengajar Bebas

Pada penerapannya, gaya mengajar ini merupakan gaya mengajar guru dengan memberi kebebasan multak kepada peserta didik untuk berkreasi/beraktifitas tanpa memberi komando kepada peserta didik tersebut dengan tegas dan dispilin.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Loc.Cit.*, h. 273-274.

<sup>19</sup> Jennifer Wagaman, *Gaya Mengajar Guru*, 2009. Tersedia (Online): <http://s.id/mISIT>.

Selanjutnya menurut Jennifer Wagaman gaya mengajar dapat dibedakan ke dalam empat gaya yaitu otoriter, permisif, terpisah, dan wibawa. Keempat gaya mengajar tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Gaya Mengajar Otoriter

Pada penerapannya, gaya mengajar ini menunjukkan sikap guru yang otoriter, sangat kaku di dalam kelas. Guru berharap peserta didik taat kepadanya dan tidak melanggar aturannya. Peserta didik dilarang menunjukkan kreatifitasnya dan dilaran melanggar peraturan.

b. Gaya Mengajar Permisif

Pada penerapannya, gaya mengajar permisif berarti bersikap terbuka. Guru dengan gaya mengajar permisif adalah guru yang mengajar dengan terbuka kepada peserta didik dan menjadi teman siswa. Guru dengan gaya seperti ini biasanya tidak memberi peraturan yang tegas yang dapat mendispinkan siswanya.

c. Gaya Mengajar Terpisah

Pada penerapannya, gaya mengajar ini merupakan gaya mengajar yang tidak memperhatikan siswanya, guru dengan gaya mengajar seperti ini cenderung acuh terhadap peserta didiknya, apakah peserta didik menerima pelajaran dengan baik atau tidak.

d. Gaya Mengajar Wibawa

Pada penerapannya, gaya mengajar wibawa berarti dengan pembawaan untuk menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan daya tarik.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Paradika Angganing, "Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dan Sikpa Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 5 di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri", Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011., h. 14-15.



Berdasarkan penjabaran dari beberapa gaya mengajar tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya mengajar terdiri dari lima macam gaya mengajar yang meliputi, gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi, interaksional, dan wibawa. Pada penelitian ini, peneliti mengambil indikator gaya mengajar guru, menggunakan pendapat yang di paparkan oleh Abdul Majid.

## **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Mengajar**

Pada proses mengajar terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya mengajar guru dalam kelas adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

### **a. Tujuan Pengajaran**

Setiap guru yang akan mengajarkan unit materi pelajaran, terlebih dahulu merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari materi yang akan diajarkan karena bahan pelajaran memiliki sifat dan keluasan yang berbeda-beda, maka guru dalam mengajarkan menjadikan tujuan pengajaran sebagai dasar pijakan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Tujuan pelajaran sangatlah penting dalam sebuah pengajaran agar tujuan pelajaran yang ingin dicapai bisa terwujud dengan jalur yang sudah ditentukan. Tujuan pengajaran bagi guru menurut Roestiyah, dalam buku yang berjudul masalah pengajaran sebagai suatu sistem dijelaskan bahwa:

“Untuk mendesain pengajaran, guru harus mengidentifikasi tujuan dan penampilan yang diharapkan. Dengan tujuan pengajaran bagi guru memberi petunjuk bahwa bagaimana cara melihat wujud kesatuan dari berbagai macam sistem, kemudian mengintegrasikan

konsep sistem itu dalam pikiran kemudian membuktikan dalam praktek pelaksanaannya”.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka, dapat kita pahami bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, guru harus mempertimbangkan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Dengan memahami tujuan mengajar, maka guru akan mampu memilih metode, strategi dan gaya mengajar yang sesuai dengan materi ajarnya, karena tujuan mengajar merujuk pada karakteristik materi itu sendiri. Untuk memberi hasil yang berdaya guna dalam mengajar, maka guru dituntut kompeten merancang dan mendesain tujuan pengajaran. Hal ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar sesuai tujuan yang telah ditetapkan madrasah.

b. Materi

Pada proses mengajar guru di kelas, sifat materi pelajaran sangat berpengaruh dalam pembelajaran, sehingga mengharuskan guru harus mampu menguasai materi ajar yang akan disampaikan pada peserta didik. Gaya mengajar, metode dan cara apapun yang diterapkan guru di kelas dalam mengajar, akan tetapi jika penguasaan materi yang diajar tidak dimiliki oleh seorang guru, maka akan menyebabkan hilangnya motivasi dan kreatifitas anak dalam belajar. Sejalan itu, guru akan bias dalam menyajikan materi, hal ini disebabkan karena transfer pengetahuan diberikan murid tidak sistematis yang mengakibatkan matinya daya pikir anak didik itu sendiri. Hal ini sesuai pernyataan bahwa:

“Pada saat mengajar, Guru harus mampu menguasai materi pelajaran yang akan

---

<sup>21</sup> Roestiyah, *Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h. 10.

diberikan kepada siswa. Selain itu, dituntut memiliki kemampuan mengorganisasikan materi itu, sehingga dapat menyusun kegiatan belajar mengajar yang efisien dengan ruang lingkup mengajar yang sistematis dan logis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.<sup>22</sup>

Maka dengan penguasaan materi ajar bagi guru, memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran, karena dengan menguasai materi ajar, maka dengan sendirinya gaya mengajar, metode dan strategi dalam proses belajar mengajar akan lebih berguna dan penyampaian materi pun lebih mudah. Guru yang tidak optimal dalam mengajar dan tidak menguasai materi ajar untuk disampaikan, maka dapat membuat hasil yang tidak memuaskan. Dengan demikian bagi guru, menguasai materi harus menjadi keharusan, sehingga proses belajar lebih bermakna sesuai harapan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

c. Karakteristik Siswa

Guru tidak akan optimal apabila ia tidak mengenali sifat dan karakter pribadi siswanya sendiri. Guru yang ideal adalah yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tentang bakat, perhatian, hobi, cita-cita, latar belakang sosial dan ekonomi. Dengan mengenal karakteristik pribadi siswa, maka otomatis guru memahami apa sesungguhnya yang terbaik untuk diterapkan dalam metode, strategi dan variasi gaya mengajar yang tepat dan sesuai kondisi psikologi siswa. Karena siswa memiliki kondisi yang beragam karakter, maka menjadi keharusan bagi guru mengenal karakter setiap individu siswa. Sebagaimana pernyataan berikut:

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 46.

“Seorang guru dalam mengajar dituntut memiliki data tentang bakat, perhatian, minat, kecerdasan, kemampuan orang tua, dan cita-cita. Hal ini dimaksudkan agar guru dalam proses belajar mengajar di kelas lebih tepat dalam menerapkan variasi gaya mengajar, metode dan strategi sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih berhasil.”<sup>23</sup>

Dengan mengetahui karakter dan latar belakang kondisi belajar siswanya, guru lebih mudah memilih cara yang tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Tanpa adanya potensi guru untuk mengidentifikasi kondisi karakter siswa yang beragam, otomatis tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Begitupun sebaliknya jika guru mengenal karakter dan latar belakang siswanya, maka pengajaran berlangsung efektif, nyaman, dan menyenangkan.

#### d. Media Pengajaran

Media pengajaran sangat berpengaruh terhadap gaya mengajar guru, karena tanpa adanya media, maka dapat dipastikan bahwa keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas tidak berjalan secara efektif dan efisien. Media merupakan alat dalam mempermudah dan menunjang guru menyampaikan bahan ajar sebagai bentuk kemajuan dan perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, perlunya pemahaman guru dalam mengaplikasikan media pembelajaran, dengan harapan hasil belajar siswa akan semakin optimal dan berdaya guna bagi siswa tersebut. Sebagaimana pernyataan dibawah ini bahwa:

“Dalam mengajar media sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karena dengan media yang tepat, maka dapat membantu guru

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 47.

menjelaskan materi yang akan disampaikan dikelas. Bahkan dengan media dapat menyusun materi dan proses pengajaran menjadi program-program yang lebih menarik dan berhasil”.<sup>24</sup>

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa, media sangat berpengaruh dominan dalam proses belajar mengajar di kelas, dengan media pengajaran dapat mempermudah guru menjelaskan materi yang diajarkan. Tanpa adanya media mengajar, maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung efektif dan efisien. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk dapat mengoperasikan media pembelajaran dengan baik, sehingga pemahaman belajar peserta didik akan semakin meningkat.

Selain faktor-faktor diatas, Slameto menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya mengajar guru. Selanjutnya, pandangan ini mengatakan bahwa mengajar yang efektif perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

a. Penguasaan Bahan Pelajaran

Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa ke arah tujuan yang diharapkan tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya.

b. Cinta Kepada yang Diajarkan

Guru yang mencintai pelajaran yang diberikan, akan berusaha mengajar dengan efektif, agar pelajaran itu dapat menjadi milik peserta didik sehingga berguna bagi hidupnya kelak. Guru yang cinta pada pekerjaan, akan menyadari pula bahwa mengajar adalah profesinya, sehingga pantang mundur

---

<sup>24</sup> Team Dosen FIP-FKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 35.

walaupun banyak mengalami kesulitan dalam tugasnya. Ia berusaha mengatasi dengan ketekunan, kesabaran terhadap dirinya.

c. Pengalaman Pribadi dan Pengetahuan yang Telah Dimiliki Siswa

Pengetahuan yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarganya, dapat memberi sumbangan yang besar bagi guru untuk mengajar. Latar belakang kebudayaan, sikap dan kebiasaan, minat perhatian dan kesenangan berperan pula terhadap pelajaran yang akan diberikan. Guru perlu meneliti hal-hal tersebut, termasuk juga kemampuan dan prestasi siswa, dengan cara apa saja dapat mengungkap masalah tersebut.

d. Variasi Metode

Ketika seorang guru mengajar bila hanya menggunakan salah satu metode maka akan membosankan, peserta didik tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar peserta didik.

e. Kemampuan dalam Mengajar

Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak mungkin menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran. Maka seorang guru harus selalu menambah ilmunya, dan mengadakan diskusi ilmiah dengan teman seprofesi, agar dapat meningkatkan kemampuannya mengajar.

f. Berpengetahuan Luas

Bila guru mengajar harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya. Pengetahuan yang aktual akan menarik minat peserta didik, karena saat itu sedang mengalami peristiwa itu juga, sehingga pelajaran guru akan

menimbulkan rangsangan yang efektif bagi belajar peserta didik.<sup>25</sup>

## 6. Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Keterampilan dasar mengajar guru yang dikemukakan oleh Turney dalam buku Mulyasa yang mana keterampilan tersebut harus dimiliki dan diaktualisasikan oleh seorang guru/pendidik. Keterampilan dasar mengajar tersebut terdiri dari sembilan keterampilan dasar mengajar guru yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, keterampilan.<sup>26</sup> Adapun uraian sembilan keterampilan dasar mengajar tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Keterampilan membuka pelajaran

Penguasaan keterampilan membuka pelajaran akan menentukan termotivasi atau tidaknya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mendorong perhatiannya terpusat pada topik-topik yang harus dipelajari sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Usman bahwa, membuka pelajaran ialah usaha yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kondisi bagi peserta didik, agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), h. 95-96.

<sup>26</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*,. (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2013), h. 60.

<sup>27</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT .Remaja Rosdakarya, 2013), h. 91.



b. Keterampilan menutup pelajaran

Penguasaan yang dimiliki seorang guru/pendidik tersebut akan membantunya dalam menilai tingkat pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai umpan balik bagi guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Kegiatan menutup pelajaran yang dilakukan secara sistematis dan fleksibel akan menunjang optimalisasi hasil belajar peserta didik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Marno bahwa, kegiatan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh peserta didik mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menyerap pelajaran dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.<sup>28</sup>

c. Keterampilan menjelaskan

Penguasaan pengetahuan keterampilan merupakan aktivitas yang tidak dapat dihindari oleh guru karena sebagian besar kegiatan pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. penguasaan pengetahuan keterampilan menjelaskan yang dimiliki seorang guru dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahamannya secara utuh terhadap pokok materi pelajaran yang disampaikan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Marno bahwa, memberikan penjelasan

---

<sup>28</sup> Marno, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 90.

merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan pembelajaran. menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai suatu bahan pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami bahan pelajaran.<sup>29</sup>

d. Keterampilan bertanya

Penguasaan pengetahuan keterampilan bertanya yang dimiliki calon guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sebab pertanyaan yang baik dapat meningkatkan partisipasi dan membangkitkan minat serta rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Alma bahwa, keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban, komentar dan pemahaman dari peserta didik. Kualitas pertanyaan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.<sup>30</sup>

e. Keterampilan memberi penguatan

Penguasaan pengetahuan keterampilan memberikan penguatan pada seorang guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, sebab respon positif yang diberikan guru akan memotivasi peserta didik untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi yang dimilikinya. Sejalan dengan yang dikemukakan Mulyasa bahwa, penguatan merupakan respon positif yang dilakukan guru terhadap suatu perilaku peserta didik yang dapat

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 95.

<sup>30</sup> Alma, dkk, *Guru Profesional Mengusai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung:Alfabeta, 2012), h. 30.

meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.<sup>31</sup>

f. Keterampilan mengadakan variasi

Penguasaan pengetahuan keterampilan dapat dilakukan oleh calon guru pada kegiatan pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat memotivasi, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan yang dikemukakan Asril bahwa, penggunaan variasi mengajar yang dilakukan guru bertujuan untuk mengurangi kejenuhan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran tersebut siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.<sup>32</sup>

g. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Penguasaan keterampilan membimbing diskusi kecil menuntut seorang guru untuk dapat mengarahkan diskusi agar tetap menuju pada masalah yang dibahas serta terampil dalam mendengarkan dan merumuskan hasil diskusi sehingga dapat termotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan diskusi.

Pernyataan diatas sejalan dengan yang dikemukakan Mulyasa bahwa, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil perlu dikuasai oleh guru sebab diskusi memungkinkan peserta didik untuk menguasai konsep-konsep materi untuk memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir kritis, percaya diri, berani berpendapat secara kritis

---

<sup>31</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 77.

<sup>32</sup> Asril, Z, *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 86.

dan positif serta mampu berinteraksi dengan teman dan lingkungan sosialnya.<sup>33</sup>

- h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan mengajar perseorangan

Penguasaan pengetahuan keterampilan akan membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya yang berbeda-beda. Peserta didik secara individual memiliki perbedaan yang banyak hal, yang meliputi perbedaan dalam kemampuan berpikir, karakteristik, berbeda secara emosional daya tangkap, bakat maupun minatnya. perbedaan tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang dan mencapai prestasi belajar secara optimal.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Usman bahwa, penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan satu kebutuhan yang esensial bagi setiap calon guru dan guru. Pengajaran ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, pada pengajaran ini memungkinkan peserta didik belajar lebih aktif, berkembang serta memenuhi kebutuhannya secara optimal.<sup>34</sup>

- i. Keterampilan mengelola kelas

Penguasaan pengetahuan keterampilan mengelola kelas perlu dimiliki seorang guru karena berkaitan langsung dengan aktivitas belajar peserta didik di kelas. Keberhasilan guru dalam pembelajaran, di samping ditentukan oleh pengetahuan guru mengenai bahan ajar dan metode mengajar juga ditentukan oleh pengelolaan kelas.

---

<sup>33</sup> Mulyasa, *Op.Cit.*, h. 90.

<sup>34</sup> Usman, *Op. Cit.*, h. 103.

Sejalan dengan yang dikemukakan Alma bahwa, suatu kondisi belajar yang baik akan tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>35</sup>

Selanjutnya peneliti akan menguraikan indikator keterampilan dasar mengajar guru sebagaimana pada Tabel. 2.2 berikut:

**Tabel. 2.2**  
**Indikator Keterampilan Dasar Mengajar**

No.	Indikator
1.	Keterampilan membuka pelajaran
2.	Keterampilan menutup pelajaran
3.	Keterampilan menjelaskan
4.	Keterampilan bertanya
5.	Keterampilan memberi penguatan
6.	Keterampilan mengadakan variasi
7.	Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
8.	Keterampilan mengajar kelompok kecil dan mengajar perseorangan
9.	Keterampilan mengelola kelas

Sumber: *Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, 2013.*

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan profesi yang cukup berat dan tidak semua orang dapat melaksanakan dan melakukannya dengan maksimal. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memanfaatkan profesi yang diemban dengan baik dan benar. Guru tidak hanya sekedar mengajar di dalam kelas, membacakan buku, kemudian memberikan tugas. Tapi guru itu harus bisa membekali anak didiknya dengan akhlak dan

---

<sup>35</sup> Alma, dkk, *Op. Cit.*, h. 81.

moral yang baik.<sup>36</sup> Oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan guru yang berkualitas dan profesional. Guru yang berkualitas disinggung dalam hadist Rasulullah SAW yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَتَنْظِرُ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Huroirah Rasulullah SAW bersabda: *“Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya.”* (HR. Al-Bukhori).<sup>37</sup>

Dari kutipan hadits diatas dapat dipahami bahwa guru yang berkualitas dan profesional mampu mengampu dan menguasai materi pada bidangnya. Guru yang menguasai materi dan mampu menjelaskan secara mendalam berbeda dengan guru yang tidak menguasai materi, dengan kualitas guru tersebut maka hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga berbeda.

Pada dasarnya guru harus dapat menginspirasi peserta didiknya, karena guru merupakan teladan dan model percontohan. Guru yang mampu menjadi inspirasi peserta didik adalah guru yang sebenarnya.<sup>38</sup>

Seorang guru merupakan tenaga profesional yang berwenang, bertanggungjawab serta merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pembinaan dan pelatihan terhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, serta

---

<sup>36</sup> Enar Ratriani Assa, *Strategy Of Learning*, Araska, Jogjakarta, 2015), h. 13.

<sup>37</sup> Imam Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori (Jilid 1, 2,3)*, (Beirut: Daru al-Ihya al-Arabi, t.t), h. 23.

<sup>38</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Guru*, (Jogjakarta: Araska, 2016), h.16.

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>39</sup> Sebagaimana UU RI, Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>40</sup>

Selanjutnya diterangkan juga dan termaktub dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (4) menjelaskan bahwa:

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.<sup>41</sup>

Dengan kata lain, guru sebagai tenaga pendidik atau guru yang profesional dan handal harus memiliki gaya mengajar yang menjadi keahlian, kemahiran/kecakapan dan menjadi karakteristik dalam mendidik para siswanya, karena pada hakikatnya seorang guru merupakan sosok inspirator, motivator, fasilitator, administrator, dan komunikator dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik, sehingga menghasilkan output lulusan madrasah terbaik dan berkualitas ditengah arus era globalisasi.

Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang

---

<sup>39</sup> Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 32.

<sup>40</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1).

<sup>41</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (4).



ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.<sup>42</sup> Secara umum dapat disepakati bahwa pendidikan merupakan usaha manusia memanusiakan manusia. Sedangkan Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai sebuah proses transformasi pengetahuan menuju perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan, semua potensi manusia.<sup>43</sup>

Secara umum istilah pendidik dikenal dengan guru. Hadani Nawawi, mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara khusus Hadari Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.<sup>44</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan rohani siswa agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah Allah fii al-ardh* maupun sebagai '*abd*') sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Beberapa definisi di atas mengisyaratkan, bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggungjawab

---

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 10.

<sup>43</sup> Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), h. x.

<sup>44</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung), h. 123.

terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak serta sosok inspirator, motivator, fasilitator, admisnistrator, dan komunikator dalam menggali dan mengembangkan potensi siswa, sehingga menghasilkan manusia yang paripurna. Guru itu bisa saja orang tua dan si terdidik itu sendiri, atau orang lain yang telah disertai tanggungjawab oleh orang tua. Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga dapat disebut *murabbi*, *muallim*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki* dan *ustadz*.

## 2. Keutamaan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam ajaran islam pendidik disamakan dengan ulama yang sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan Allah maupun rasulnya. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Mujaadilah: 11 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Imam al-Bukhari dalam kitab shahihnya, meriwayatkan sebuah hadits dari Hajjaj bin Minhal dari Syu’bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa’ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan

Radhiyallahu Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.”

Masih dalam hadits riwayat Al-Bukhari dari Utsman bin Affan, tetapi dalam redaksi yang agak berbeda, disebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.”

Dalam dua hadits di atas, terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur`an dan mengajarkan Al-Qur`an. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik di sini, tidak bisa lepas dari keutamaan Al-Qur`an itu sendiri. Al-Qur`an adalah kalam Allah, firman-firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya melalui perantara Malaikat Jibril Alaihissalam. Al-Qur`an adalah sumber pertama dan acuan utama dalam ajaran Islam.

Selain itu kutipan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan atau pendidik. Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan manusia.

### 3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki seorang siswa, guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka guru mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, Abdullah Nashih 'Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran guru Islam adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.

Sebagai pemegang amanat orang tua dan salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas guru muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara menjadikan peserta didik sebagai manusia, mempertahankan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi, guru hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan para Nabi dan pengikutnya. Tugas mereka pertama-tama adalah mengkaji dan mengajar ilmu Ilahi, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Ali Imran: 79 yang menyatakan:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ

يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ

بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.” akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

Kata “rabbani” pada ayat di atas menunjukkan pengertian bahwa kemuliaan diri setiap orang dilihat atas kedalaman atau kesempurnaan ilmu dan takwanya. Hal ini tentu sangat erat kaitannya dengan fungsinya sebagai guru/pendidik. Ia tidak akan dapat memberikan pendidikan yang baik, bila ia sendiri tidak memperhatikan dirinya sendiri. Di samping itu, Allah juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah SAW adalah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada manusia guna mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka. Hal ini dapat terlihat dari firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 129 berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ



Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat di atas menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung, Rasulullah tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi lebih dari itu, beliau juga mengemban tugas untuk

memelihara kesucian manusia, berangkat dari tugas Rasulullah tersebut, maka seorang pendidik harus memiliki tanggungjawab untuk mempertahankan kesucian atau fitrah peserta didiknya. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Berdasarkan firman Allah SWT di atas, al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pensucian. Yaitu, guru sebagai pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didiknya agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran. Yaitu, guru sebagai pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada siswa untuk diterjemahkan tingkah laku dan kehidupannya.<sup>45</sup>

#### 4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an dijadikan sebagai acuan pokok dalam melaksanakan pendidikan Islam adalah karena Al-Qur'an merupakan sumber nilai utama dan ideal dari segala sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk sumber nilai pendidikan. Hadist dijadikan sebagai sumber yang bisa dicontoh sebagai penjelas al-quran. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran dan hadist Nabi. Sebagaimana yang terdapat dalam Qs. Ali Imran: 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ

---

<sup>45</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 228-230.

الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ<sup>٤٦</sup> مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dalam Islam sumber nilai pendidikan yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan hadist hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah berbeda dengan mata pelajaran PAI yang di ampu di sekolah pada umumnya. Mata pelajaran PAI secara keseluruhan meliputi, mata pelajaran al-Qur'an dan hadits, mata pelajaran keimanan (aqidah) akhlak, mata pelajaran fiqh/ibadah, dan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, Bandung: Remaja Rodaskarya, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdulkadir Munsyi, Nasai Hasyim, dkk, *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1991.
- Abu Ahmadi, Joko Tri, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pusaka Setia, 2005.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ahmad Sabri, *Startegi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2007.
- Ashif Az-Zafi, “*Klasifikasi Gaya Mengajar Guru PAI di SMAN 1 Yogyakarta*”. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Ayu Elvriyani Sinaga, “*Gaya Mengajar Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Di MAN Tanjung Balai*”. Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.
- Buchori, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Aksara Baru, 1991.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Cholid Narkubo, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Damayanti, *Sukses Menjadi Guru*, Jogjakarta: Araska, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Pustaka Utama, 2008.
- Enar Ratriani Assa, *Strategy Of Learning*, Jogjakarta: Araska, 2015.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: Haji Masagung, 1983.
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Imam Suprayogi, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam At-tazdkiiyah*, UIN Raden Intan Lampung, Vol. 6, Tahun 2015.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Junanta Handayama, *Metodelogi Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- M. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 1993.
- Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, Semarang: Rasail, 2010.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Margono. S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moeloeng Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda, 2014.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Nana Sudjana, *Peneilaian hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2011.
- Nasution. S, *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- Paradika Angganing, "Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dan Sikap Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas 5 di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri", Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

- Roestiyah, *Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Startegi Belajar Mengaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suparman, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publiiser, 2010.
- Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2003.
- Team Dosen FIP-FKIP, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1980.
- The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1988.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid Murni, *Keterampilan Dasar Mengajar*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, 2005.

Yusutria, “*Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*”, Jurnal Curricula, Vol. 2, Nomor 1, Tahun 2017.

Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjend Pendidikan Agama Islam Depag RI, 2009.

Zakiah Daradjat, *Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

**Referensi Media (Online):**

Jennifer Wagaman, *Gaya Mengajar Guru*, 2009. Tersedia (*Online*):  
<http://s.id/mISIT>.

